

## Fund Fact Sheet Paket Investasi Simponi BNI Likuid Syariah

### Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

### Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi berbasis syariah yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

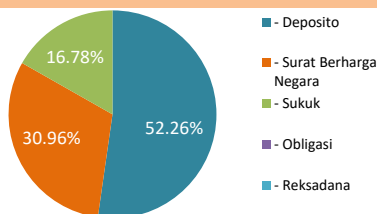
### Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Moderat  
Tingkat Risiko : Sedang

### Kebijakan Investasi

100% dari nilai aset pada instrumen Deposito syariah dan/atau Pasar Uang syariah, dan Obligasi Syariah

### Alokasi Aset :



### Top 5 Holdings

Deposito :	Sukuk :
Bank BTN Syariah	Pemerintah RI
Bank Syariah Indonesia	PLN
Bank Permata Syariah	Bank CIMB Niaga
0	Indosat

\*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

### Kinerja Per 31-Dec-21

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun
BNI Simponi Likuid Syariah	0.42	1.52	3.17	9.75	24.83	40.51
Benchmark *)	0.22	0.68	1.42	3.05	13.30	24.05

\*) 100% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks

### Market Outlook

Per Desember 2021, suku bunga simpanan dan suku bunga kredit masih melemah dibanding bulan sebelumnya. Sedangkan pada BI7DRRR, Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI memutuskan masih tetap mempertahankan suku bunga BI7DRRR sebesar 3,50% pada tanggal 15-16 Desember 2021. BI memperkirakan sekitar bulan Jun-22 untuk kenaikan pertama suku bunga Fed dan akan siaga untuk menjaga stabilitas makroekonomi. Sementara itu, BI melihat kenaikan suku bunga Fed fund akan mempengaruhi Indonesia melalui arus masuk modal yang lebih rendah, yield obligasi pemerintah yang lebih tinggi dan volatilitas nilai tukar yang lebih tinggi. BI menegaskan kembali sikap pro-stabilitas mereka untuk tahun 2022 tetapi menggarisbawahi bahwa mereka mungkin atau mungkin tidak segera mengikuti kenaikan suku bunga Fed tergantung pada indikator makro domestik yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan lainnya.

Pada bulan Desember tercatat kenaikan inflasi sebesar +0.60% MoM atau +0.23% dari bulan November yaitu sebesar +0.37%, hal ini menutup inflasi tahunan sebesar +1.87% YoY pada tahun FY21, meningkat dari +1.81% YoY pada periode 11M21 dan masih di bawah target batas bawah BI yang sebesar 2.0%. Kategori makanan, minuman dan tembakau adalah sumber utama pendorong inflasi pada bulan Dec-21, yang melonjak sebesar +0.16% MoM dan +3.1% YoY didorong dengan kenaikan harga cabai sebesar +22.3% YoY dan harga minyak goreng non-bermerek sebesar +8% YoY. Selain itu, inflasi inti secara bertahap meningkat sebesar +0.20% MoM pada bulan Dec-21 (vs. +0.17% MoM pada bulan Nov-21) didorong dengan pemulihan permintaan, yang mengantarkan angka inflasi inti tahunan menjadi +1.56% YoY untuk FY21 dari +1.44% YoY untuk 11M21.

Pasar obligasi Indonesia di bulan Desember menunjukkan kinerja positif dan meningkat dari bulan sebelumnya. Fokus utama terletak di perkembangan isu eksternal dimana semua mata tertuju kepada arah kebijakan suku bunga bank sentral. Ketidakpastian seputar varian Omicron dan dampaknya terhadap pemulihan ekonomi turut menyumbang volatilitas pasar modal. Dilatarbelakangi faktor-faktor seperti inflasi dan neraca perdagangan, Bank Indonesia ("BI") memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuannya di level 3,5%. Untuk suplai, lelang terjadwal di bulan ini dibatalkan. Namun, pemerintah melanjutkan skema burden-sharing (SKB III) dan menerbitkan seri obligasi VR melalui private placement kepada BI dengan jumlah sebesar IDR 157 triliun. Selain itu, Pemerintah juga mengumumkan surat utang negara untuk seri benchmark tahun 2022 dengan memperkenalkan seri baru yaitu FR93 (2037) untuk benchmark 15 tahun dan menggunakan surat utang yang sudah ada untuk seri 5 tahun (FR90), 10 tahun (FR91) dan 20 tahun (FR92). Pasar obligasi di bulan Desember dimulai dengan pelemahan sentimen terhadap aset beresiko yang didorong oleh komentar hawkish dari Powell dan sentimen kembali melemah ketika ada konfirmasi kasus Omicron pertama di Indonesia. Menurut dot plot, para pejabat Fed memperkirakan ada tiga peningkatan suku bunga di tahun 2022. Perubahan arah sentimen menciptakan pergerakan pasar yang volatil dimana tidak ada katalis baru yang muncul sehingga pelaku pasar lebih memilih untuk tidak mengambil risiko terlebih.

### Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.